

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan

a. Pengertian Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Kegiatan belajar sesungguhnya dilakukan oleh semua makhluk hidup, mulai dari bentuk kehidupan yang sederhana sampai dengan yang kompleks. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami. Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri seseorang yang belajar. Hal yang lain juga selalu terkait dalam belajar adalah pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya. Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakan yang berhubungan dengan belajar, dan setiap orang pasti mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar.

“Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk” (Ngalim Purwanto, 2006: 85). Menurut pengertian secara psikologi belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagian hasil interaksi dengan lingkungannya

dengan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Slameto (2010: 2), mengemukakan bahwa “Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Di Vesta dan Thompson yang dikutip Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 156), “belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman”. Menurut Morgan, yang dikutip M. Dalyono (2005: 211), “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.

Menurut Muhibbin Syah (2007: 141), Prestasi Belajar didefinisikan sebagai “tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”. Sumadi Suryabrata (2004: 297), mengartikan prestasi belajar sebagai “Nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan atau prestasi belajar siswa selama waktu tertentu”. Prestasi belajar dapat diketahui melalui hasil belajarnya dengan melihat nilai tes formatif, nilai tengah semester, nilai ujian semester. Namun dalam penelitian disini hanya menggunakan nilai tes formatif dan tugas semester genap.

Pengertian Akuntansi menurut AICPA yang dikutip dalam (Kardiman dkk, 2009: 2), “Akuntansi adalah seni dari pencatatan, penggolongan dan peringkasan dengan suatu cara tertentu dan dalam nilai uang terhadap kejadian atau transaksi yang paling sedikit atau sebagian

bersifat keuangan dan penafsiran terhadap hasil-hasilnya”.

Menurut *American Accounting Association* yang dikutip oleh Hendri Soemantri (2007: 19), “Akuntansi merupakan proses identifikasi, pengukuran dan melaporkan informasi ekonomi dalam sebuah perusahaan sehingga dimungkinkan adanya penilaian dan pengambilan keputusan bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut”.

Akuntansi merupakan mata pelajaran yang memerlukan pemahaman, kecermatan, ketelitian dalam menghitung, mencatat, mengikhtisarkan transaksi yang bersifat keuangan. Jadi, belajar akuntansi meliputi teori, konsep dan transaksi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar akuntansi dapat dilakukan dengan mempelajari mata pelajaran akuntansi, yang meliputi struktur dasar akuntansi, persamaan dasar akuntansi, tahap pencatatan akuntansi perusahaan jasa, tahap pengikhtisaran akuntansi perusahaan jasa, tahap pelaporan akuntansi perusahaan jasa, tahap pencatatan akuntansi perusahaan dagang, tahap pengikhtisaran akuntansi perusahaan dagang, dan tahap pelaporan akuntansi perusahaan dagang.

Menurut Yoga Firdaus, dkk (2003: 9) “Akuntansi Keuangan merupakan suatu bidang yang menyangkut masalah pencatatan transaksi dalam suatu perusahaan atau unit ekonomi yang lain dan mengenai penyusunan laporan keuangan secara periodik dari catatan-catatan tersebut”. Hendri Somantri (2007: 20) “Akuntansi Keuangan

adalah transaksi keuangan yang sudah terjadi yang menyangkut perubahan aktiva, kewajiban dan ekuitas perusahaan yang bertujuan untuk menyediakan laporan keuangan bagi pihak intern dan ekstern”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, berupa penguasaan pengetahuan, keterampilan, pemahaman dan sikap yang terkandung dalam pelajaran akuntansi keuangan yang diberikan secara periodik. Hal ini dibuktikan melalui tes, dan dirumuskan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru mata pelajaran Akuntansi Keuangan dalam periode pembelajaran. Standar Kompetensi mata pelajaran Akuntansi Keuangan yang digunakan meliputi mengelola kartu aktiva tetap, mengelola kartu utang dan mengelola akuntansi modal.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan

Prestasi Belajar Akuntansi yang dicapai oleh seorang siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dirinya (*intern*) maupun faktor yang berasal dari luar dirinya (*extern*). Prestasi Belajar Akuntansi yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan siswa penting sekali dalam rangka membantu siswa

mencapai prestasi belajar yang seoptimal mungkin dengan kemampuannya masing-masing. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Faktor yang berasal dari luar siswa:

- 1) Lingkungan alam dan sosial.
- 2) Instrumental yang meliputi: kurikulum atau bahan pengajaran, guru atau pengajar, sarana dan fasilitas, dan administrasi atau manajemen.

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

- 1) Fisiologi, meliputi: kondisi fisik, kondisi panca indera.
- 2) Psikologis, meliputi: bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan.

(Ngalim Purwanto 2006: 107)

Menurut Slameto (2010: 54-72), ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

1) Faktor *intern*, adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu:

a) Faktor jasmaniah, terdiri dari:

(1) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagian atau bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

(2) Faktor cacat tubuh

Cacat tubuh merupakan sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, setengah tuli, patah kaki dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

- b) Faktor psikologis, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan.
 - c) Faktor kelelahan
Faktor kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).
- 2) Faktor *ekstern*, adalah faktor-faktor yang ada di luar diri individu, yaitu:
- a) Faktor keluarga, antara lain cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
 - b) Faktor sekolah, terdiri atas metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - c) Faktor masyarakat terdiri atas kegiatan siswa dalam masyarakat, *mass media*, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

W.S. Winkel (2004: 43), menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi belajar seseorang itu dapat digolongkan menjadi dua yaitu dari dalam dirinya (*intern*) yang berupa motivasi belajar, sikap, perasaan, minat, persepsi dan kondisi pikir; dan faktor dari luar (*ekstern*) kurikulum, disiplin, sekolah, guru, fasilitas belajar (media pembelajaran).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan dapat digolongkan menjadi dua macam yakni: faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* siswa dipengaruhi oleh motivasi belajar, minat belajar, bakat, persepsi, taraf intelegensi, sikap, keadaan fisik, psikis, gaya belajar serta faktor pribadi. Faktor *ekstern* siswa dipengaruhi oleh lingkungan, sarana dan prasarana, guru, serta metode mengajarnya.

c. Mengukur Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa

Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan perlu diketahui baik oleh individu yang belajar maupun orang lain yang bersangkutan guna melihat kemajuan yang telah diperoleh setelah mempelajari suatu program pengajaran atau materi. Cara mengukur Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan siswa dapat dilakukan melalui dua cara baik secara tes maupun nontes. Ada tiga ranah atau aspek yang perlu dilihat untuk menilai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai siswa yaitu:

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif bertujuan mengukur pengembangan penalaran siswa, pengukuran ini dapat dilaksanakan setiap saat melalui tes. Tes yang digunakan untuk mengukur ranah kognitif berupa tes tertulis dan lisan, dalam hal ini tes tertulis berupa rata-rata nilai ulangan harian.

2) Ranah Afektif

Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif. Pengukuran ranah afektif dilakukan dengan cara nontes karena berkaitan dengan perubahan tingkah laku siswa dan tidak dapat dilakukan setiap saat. Penilaian ranah afektif meliputi; perhatian terhadap mata pelajaran Akuntansi Keuangan, kedisiplinan dalam mengikuti mata pelajaran Akuntansi Keuangan di sekolah, motivasi yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran Akuntansi Keuangan yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru Akuntansi Keuangan dan sebagainya. Sasaran pengukuran penilaian ranah afektif adalah perilaku siswa bukanlah pada pengetahuan siswa.

3) Ranah Psikomotorik

Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil belajar yang berupa keterampilan. Pengukuran ranah afektif dilakukan dengan cara nontes. Cara yang paling tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang mendimensi psikomotorik adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai jenis nontes mengenai peristiwa, tingkah laku, atau fenomena lain sebagai penempatan langsung berupa penguasaan keterampilan saat praktik di lapangan.

Ketiga ranah di atas, dapat digunakan untuk mengukur Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan siswa yaitu dengan menggunakan ranah

kognitif yang dapat diketahui setiap saat untuk mengukur pengembangan penalaran siswa, ranah afektif yang tidak dapat diketahui setiap saat karena pengukuran ini berdasarkan perilaku siswa, dan ranah psikomotorik yang diketahui berdasarkan tingkah laku siswa berupa penguasaan keterampilan saat praktik di lapangan.

2. Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru

a. Pengertian Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru

Menurut Slameto (2010: 102),

“Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan dengan inderanya, yaitu indera penglihat, pendengaran, peraba, perasa, dan pencium”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Bimo Walgito (2003: 53), “Persepsi adalah stimulus mengenai individu yang kemudian diorganisasikan sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya”. Hal tersebut berarti bahwa stimulus dapat mempengaruhi syaraf dan pola pikir seseorang. Pola pikir terbentuk karena adanya objek, kejadian, atau informasi yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang terhadap suatu objek.

Menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan paut dengan persepsi sangat penting, karena:

- 1) Makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, makin baik objek, orang atau hubungan tersebut dapat diingat;
- 2) Dalam pengajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah pengertian akan menjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru atau tidak relevan; dan

- 3) Jika dalam mengajarkan sesuatu guru perlu mengamati benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru.

Terdapat hal-hal pokok yang terkandung dari pengertian persepsi antara lain:

1. Persepsi sebagai suatu proses mental.
2. Di dalam persepsi ada obyek/stimulus yang dipahami/diungkap.
3. Persepsi diperoleh melalui pengamatan/penginderaan.

Bimo Walgito (2003: 89-90) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang berperan dalam persepsi adalah:

- 1) Adanya objek yang dipersepsi
Objek menimbulkan stimulus yang dapat mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor), dapat datang dari dalam, yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor.
- 2) Alat indera atau reseptor
Alat indera atau reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus. Disamping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diteruskan reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
- 3) Perhatian
Untuk mengadakan persepsi diperlukan pula perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi. Dari hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada syarat-syarat yang bersifat fisik atau kealaman, fisiologis dan psikologis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar persepsi dipengaruhi oleh:

- 1) Stimulus

Stimulus adalah faktor dari luar yang berupa rangsangan yang

didasari oleh individu, diterima atau ditangkap oleh indera dan kemudian akan direspon.

2) Faktor individu (pemberi respon)

Faktor individu adalah faktor yang berasal dari dalam (internal). Ketika menanggapi stimulus dari luar, seseorang akan bersifat selektif untuk menentukan stimulus mana yang akan diperhatikan sehingga menimbulkan kesadaran. Dengan adanya kesadaran maka akan timbul respon dari seseorang sebagai hasil dari proses persepsi.

Dari pengertian di atas, maka persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan langsung mengenai suatu informasi ke dalam otak manusia yang ditangkap melalui inderanya. Proses penerimaan tersebut dapat melalui indera penglihat, indera pendengar, indera peraba, indera perasa, dan indera pencium, kemudian tanggapan tersebut diterima dengan kesadaran intuitif yang serta merta mengenai sesuatu.

Moh. Uzer Usman, (2005: 15) menyatakan, “Pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga dia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal”. Menurut Muhibbin Syah, (2007: 229) “kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan dalam menjalankan profesi keguruannya”. Jadi, profesionalisme guru adalah tindak tanduk yang merupakan ciri orang profesional.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pengertian guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (profesional) sebagai sumber kehidupan. Profesionalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru Akuntansi Keuangan yang berhubungan dengan penyatuan sikap keterampilan dalam mendidik dan mengajar akuntansi yang dalam praktiknya bertujuan untuk meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan siswa.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 256-258) ada beberapa sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional:

1) Fleksibel

Fleksibel dalam menyatakan dan menyampaikan prinsip serta pendiriannya, tidak kaku, disesuaikan dengan situasi tahap perkembangan, kemampuan, sifat-sifat serta latar belakang siswa.

2) Bersifat terbuka

Seorang guru hendaknya memiliki sifat terbuka, baik untuk menerima kedatangan siswa, untuk ditanya oleh siswa, untuk diminta bantuan, juga untuk mengoreksi diri.

3) Berdiri sendiri

Berdiri sendiri baik secara intelektual, sosial, maupun emosional. Berdiri sendiri baik secara intelektual, berarti telah mampu memberikan pertimbangan-pertimbangan rasional dalam

mengambil suatu keputusan atau pemecahan masalah. Berdiri sendiri baik secara sosial, berarti dapat menjalin hubungan sosial yang wajar dan baik dengan siswa, sesama guru, orang tua serta petugas-petugas lain yang terlibat dalam kegiatan di sekolah. Berdiri sendiri baik secara emosional, berarti guru dapat mengendalikan emosinya, telah dapat dengan tepat kapan dan di mana menyatakan sesuai emosi.

4) Peka

Seorang guru harus peka atau sensitif terhadap penampilan para siswanya. Peka atau sensitif berbeda dengan mudah tersinggung. Peka atau sensitif berarti cepat mengerti, memahami atau melihat dengan perasaan apa yang diperlihatkan oleh siswa dari ekspresi muka, nada suara, gerak-gerik, jalan nafasnya dan lain sebagainya.

5) Tekun

Di sekolah guru tidak hanya berhadapan dengan siswa yang pandai saja tetapi juga dengan siswa yang kurang pandai. Mereka membutuhkan bantuan yang tekun, sedikit demi sedikit dan penuh kesabaran. Tugas guru bukan hanya dalam bentuk interaksi dengan siswa di kelas tetapi menyiapkan bahan pengajaran serta memberikan penilaian atas semua pekerjaan siswa.

6) Realistik

Seorang guru hendaknya dapat berfikir dan berpandangan realistik, artinya melihat kenyataan apa adanya. Banyak tuntutan yang diajukan kepada guru baik dalam melakukan tugas maupun tuntutan nilai tetapi juga menghadapi kenyataan-kenyataan yang membatasinya baik keterbatasan kemampuan dirinya maupun keterbatasan yang ada di sekolah. Menghadapi situasi demikian guru tidak boleh mundur tetapi harus tetap berupaya mengerjakan yang terbaik yang dapat dikerjakan.

7) Melihat ke depan

Tugas guru adalah membina siswa sebagai generasi penerus bagi kehidupan yang akan datang. Tugas yang demikian maka guru harus selalu melihat ke depan, bagaimana kehidupan yang akan dimasuki para siswanya kelak, tuntutan apa yang akan dihadapi oleh para siswa dalam kehidupan tersebut dan hal-hal apa saja yang dapat diberikan kepada siswa untuk menghadapi di masa yang akan datang.

8) Rasa ingin tahu

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka guru dituntut untuk selalu belajar mencari dan menentukan sendiri. Guru bukan hanya belajar untuk kepentingan dirinya sendiri tetapi juga untuk kemajuan siswanya.

9) Eksplisif

Belajar merupakan suatu tugas yang tidak ringan, menuntut semangat dan suasana yang menyenangkan yang merupakan faktor penting dalam suasana kelas yang menyenangkan dan perasaan yang menarik.

10) Menerima diri

Manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga guru harus memahami semua kelebihan dan kekurangannya tersebut dan dapat menerimanya dengan wajar. Menerima diri bukan berarti pasif tetapi aktif menerima dan berusaha untuk selalu memperbaiki dan mengembangkannya.

Menurut Oemar Hamalik (2003: 118) karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan yang diantaranya adalah:

- 1) Harus memiliki bakat sebagai guru.
- 2) Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- 3) Memiliki mental yang sehat.
- 4) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
- 5) Berbadan sehat.
- 6) Memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas.
- 7) Guru adalah manusia yang memiliki jiwa Pancasila.
- 8) Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Dari berbagai pendapat yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang profesionalisme guru adalah cara pandang siswa atas apa yang diinderanya dalam hal ini guru yang profesional harus mempunyai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

b. Indikator Kompetensi Profesionalisme Guru

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru dijelaskan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu:

a) Kompetensi Pedagogik

yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual. Komponen Kompetensi Pedagogik adalah kompetensi yang dimiliki guru berkenaan dengan aspek yang diamati, yaitu:

- 1) Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- 2) Penguasaan terhadap teori belajar dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
- 8) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

b) Kompetensi Kepribadian

Guru harus mempunyai kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan dan integritas kepribadian seorang guru. Aspek-aspek yang diamati adalah:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik serta masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru akuntansi dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesional guru.

c) Kompetensi Sosial

Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif, berkomunikasi, bekerjasama, bergaul dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Kriteria kinerja guru yang harus dimiliki adalah:

- 1) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain baik secara lisan atau tulisan.

d) Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran dapat diamati dari aspek-aspek, yaitu:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pelajaran secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan pengembangan diri.

Profesionalisme merupakan suatu paham yang menilai tinggi keahlian profesional khususnya ataupun kemampuan pribadi pada

umumnya sebagai sarana untuk memperoleh keberhasilan. Implementasi dari profesionalisme berupa tindakan, perilaku dan tata nilai yang dianut oleh individu dan kelompok keahliannya, mengikuti kaidah kode etik yang berlaku dalam komunitas profesinya dan bersaing melalui standar kualitas kerjanya, sehingga menghasilkan kehandalan, kredibilitas dan kepercayaan dari masyarakat. Dengan kata lain dapat pula dikatakan bahwa profesionalisme pada dasarnya adalah sikap mental konsisten yang menunjukkan komitmen seseorang pada bidang yang ditekuninya.

Professionalisme dapat juga dipahami sebagai kualitas dan tanduk khusus yang merupakan ciri orang yang profesional (mampu dalam melakukan pekerjaan). Guru yang profesional dalam pekerjaannya adalah guru yang melakukan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi sebagai sumber kehidupan.

Dalam pelaksanaan kewenangan profesionalnya guru dituntut untuk memiliki keanekaragaman kecakapan tinggi yang bersikap psikologis menurut (Muhibbin Syah, 2007: 232), yaitu:

- 1) Kompetensi Kognitif
Kemampuan pengetahuan praktis dan dinamis yang mendasari keterampilan guru dalam mengajar.
- 2) Kompetensi Afektif
Sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan, meliputi:
 - a) Totalitas sikap dan persepsi seorang guru terhadap dirinya sendiri.
 - b) Tingkat pandangan dan penilaian guru mengenai dirinya sendiri berdasarkan prestasinya.
 - c) Keyakinan guru terhadap keefektifan kemampuannya sendiri dalam membangkitkan gairah dan kegiatan para siswanya.

- d) Keyakinan guru terhadap kemampuannya sebagai pengajar profesional.
 - e) Gejala ranah rasa guru dan berkecenderungan positif atau negatif terhadap dirinya sendiri berdasarkan penilaian yang lugas atas bakat dan kemampuannya.
- 3) Kompetensi Psikomotorik
- Keterampilan dan kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya sebagai pengajar. Guru yang profesional memerlukan penguasaan yang prima atas keterampilan ranah karsa yang berkaitan dengan bidang studinya.

Pendapat berbeda diungkapkan oleh Mulyasa (2007: 75) yang membagi kompetensi guru menjadi empat bidang antara lain:

- 1) *Kompetensi Profesional* adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi Profesional mencakup penguasaan bahan yang harus diajarkan, penguasaan dan penghayatan atas landasan kependidikan dan penguasaan proses pendidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.
- 2) *Kompetensi Pedagogik* adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 3) *Kompetensi Personal* meliputi penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya meliputi kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik.
- 4) *Kompetensi Sosial* adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif.

Jadi dalam pelaksanaan kemampuan profesionalnya guru dituntut untuk memiliki seperangkat kemampuan yang beraneka ragam yang lazim disebut dengan kompetensi, meliputi: Kompetensi Profesional, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial.

3. Persepsi Siswa tentang Penggunaan Media Pembelajaran

a. Pengertian Persepsi Siswa tentang Penggunaan Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa latin yaitu “*medius*” yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”, “pengantar”. Genlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap (Azhar Arsyad, 2010: 3). Menurut Hujair AH. Sanaky (2009: 4), media secara umum adalah alat bantu yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Media berfungsi sebagai pengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan pelajaran. Ringkasnya media adalah alat yang menyampaikan/mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.

Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan digunakan untuk menyampaikan proses pembelajaran (Hujair AH. Sanaky 2009: 4). Azhar Arsyad, (2010: 3) mengemukakan pengertian media pembelajaran merupakan alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektivitas

dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Pengertian yang lebih luas media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan untuk lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Salah satu ciri media pembelajaran adalah bahwa media mengandung pesan atau informasi kepada penerima yaitu siswa. Sebagian media dapat mengolah respon siswa sehingga media itu dapat disebut media interaktif yang terpenting media itu disiapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kemampuan siswa serta diharapkan dengan menggunakan media pembelajaran ini dapat mengaktifkan siswa untuk selalu berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

Hujair AH. Sanaky (2009: 24) mengemukakan bahwa teknik dan kemahiran menggunakan alat-alat atau media pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas sangat tergantung pada guru karena media pembelajaran dapat digunakan untuk:

- a) Menyajikan materi pelajaran secara sistematis dan logis,
- b) Merangsang pembelajar,
- c) Menciptakan lingkungan belajar yang tidak monoton,
- d) Suasana belajar yang santai,
- e) Menarik, dan
- f) Menyenangkan yang dapat mendorong dan motivasi pembelajar untuk belajar dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut penggunaan media pembelajaran dapat menumbuhkan rasa senang, ketertarikan terhadap suatu objek serta memperjelas suatu keabstrakan. Penggunaan media pembelajaran

erat hubungannya dengan cara belajar siswa karena media pembelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan. Media pembelajaran yang lengkap dan tepat akan mempercepat penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa sudah merasa senang dan memperhatikan pelajaran maka siswa dapat menerima pelajaran dan menguasainya sehingga belajarnya akan menjadi lebih giat.

Dari uraian mengenai pengertian persepsi, prinsip-prinsip dasar tentang persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, pengertian mengenai media pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, indikator media pembelajaran, sampai fungsi dan manfaat media pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa Persepsi Siswa tentang Penggunaan Media Pembelajaran adalah cara pandang siswa tentang media pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai alat/perantara untuk menyampaikan bahan ajar dalam proses belajar mengajar. Di dalam penelitian ini persepsi siswa tentang penggunaan media pembelajaran dapat dilihat dari, persepsi siswa terhadap penggunaan media pembelajaran, frekuensi penggunaan media pembelajaran, manfaat penggunaan media pembelajaran, dan penguasaan guru dalam menggunakan media pembelajaran.

b. Indikator Penggunaan Media Pembelajaran

Basuki Wibawa (1991: 75) mengatakan bahwa agar media itu efektif maka ada beberapa pola penggunaan media pengajaran yaitu untuk tatanan di dalam kelas dan untuk tatanan di luar kelas. Maksudnya yaitu tingkat keseringan atau frekuensi guru di dalam menggunakan media pembelajaran, dan dapat juga diketahui manfaat penggunaan media. Lebih lanjut Basuki Wibawa menyatakan di dalam merawat media dimaksudkan supaya media secara relatif tetap berada pada kondisi aslinya atau semula. Pemeliharaan disini dimaksudkan untuk merawat, memperbaiki, dan menyimpan media.

Hujair AH. Sanaky (2009: 32) mengemukakan beberapa komponen yang perlu dan harus diperhatikan pada saat memilih dan menggunakan media pembelajaran, yaitu:

1. Daya jangkauan, terhadap pengajaran individual, pengajaran kelompok, dan pengajaran massal,
2. Keluwesan pakai, yaitu kapan media tersebut akan digunakan, di mana akan digunakan dan audiennya siapa,
3. Ketergantungan, artinya, media yang digunakan juga tergantung pada sarana dan fasilitas yang lain,
4. Kendali, siapa yang akan mengendalikan media tersebut,
5. Atribut, kualitas hasil media yang digunakan dalam proses belajar, dan
6. Biaya, media yang digunakan mahal atau murah dan juga daya tahannya, sehingga dapat dipertimbangkan biaya produksi atau pembelian.

Dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Ketepatannya dengan tujuan pengajaran; artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan;
2. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran; artinya bahan yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa;

3. Kemudahan memperoleh media; artinya media yang diperlukan mudah diperoleh setidaknya-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar;
4. Keterampilan guru dalam menggunakannya; apapun jenis media yang diperlukan syarat utama guru yang dapat menggunakannya dalam proses pengajaran;
5. Tersedianya waktu untuk menggunakannya; sehingga media tersebut dapat bermanfaat baik siswa selama pengajaran berlangsung;
6. Sesuai taraf berpikir siswa; memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berpikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa (Nana Sudjana, 2003: 4-5).

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan alat, sarana, media secara efektif dan efisien akan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran secara efektif dan efisien sangat tergantung pada keterampilan atau penguasaan guru dalam menggunakan media pembelajaran.

c. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Unsur yang amat penting dalam proses belajar mengajar adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek tersebut saling berkaitan dikarenakan apabila dalam pemilihan metode mengajar akan dipengaruhi oleh jenis media pembelajaran yang sesuai. Meski demikian dapat dikatakan fungsi utama media pembelajaran adalah untuk mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang nantinya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan mengapa media dapat mempertinggi proses belajar siswa karena berkaitan dengan manfaat media pembelajaran dan berkenaan dengan taraf berfikir siswa.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002: 2) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar mengajar siswa antara lain:

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengar uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan mendemonstrasikan dan lain-lain.

Hujair AH Sanaky (2011: 5) mengemukakan manfaat media pembelajaran bagi pengajar dan pembelajar:

- 1) Manfaat media pembelajaran bagi pengajar, yaitu:
 - a) Memberikan pedoman arah untuk mencapai tujuan.
 - b) Menjelaskan struktur dan urutan pengajaran secara baik.
 - c) Memberikan kerangka sistematis mengajar secara baik.
 - d) Memudahkan kendali pengajar terhadap materi pelajaran.
 - e) Membantu kecermatan, ketelitian dalam penyajian materi pelajaran.
 - f) Membangkitkan rasa percaya diri seorang pengajar.
 - g) Meningkatkan kualitas pengajaran.
- 2) Manfaat media pembelajaran bagi pembelajar, yaitu:
 - a) Meningkatkan motivasi belajar pembelajar.
 - b) Memberikan dan meningkatkan variasi belajar pembelajar.
 - c) Memberikan struktur materi pelajaran dan memudahkan pembelajar untuk belajar.
 - d) Memberikan inti informasi, pokok-pokok, secara sistematis sehingga memudahkan pembelajar untuk belajar.
 - e) Merangsang pembelajar untuk berfikir dan beranalisis.
 - f) Menciptakan kondisi dan situasi belajar tanpa tekanan.
 - g) Pembelajar dapat memahami materi pelajaran dengan sistematis yang disajikan pengajar lewat media pembelajaran.

Dalam Azhar Arsyad (2010: 26-27) dikemukakan manfaat penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar

sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, waktu.
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya.

Dari uraian dan pendapat-pendapat di atas maka; media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan informasi, media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak, media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu, media pembelajaran dapat memberikan pengalaman kepada siswa.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Puji Astuti (2010) dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Semester 1 Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011”. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan yang ditunjukkan dengan (r_{x1y}) sebesar 0,504 dan koefisien

determinasi $r^2_{(x_1y)}$ sebesar 0,254 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ untuk taraf signifikansi 5% ($4,737 > 1,671$). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti Variabel Profesionalisme Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan sedangkan perbedaannya adalah salah satu variabel bebasnya Kebiasaan Belajar tidak menjadi variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Esti Kumala Sari (2008) dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru Akuntansi dan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman Tahun Ajaran 2008/2009”. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi yang ditunjukkan dengan koefisien regresi (r_{x_1y}) sebesar 0,611 dan koefisien determinasi $r^2_{(x_1y)}$ sebesar 3,373 dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ untuk taraf signifikansi 5% ($54,713 > 3,94$) dengan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti Variabel Profesionalisme Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi sedangkan perbedaannya adalah salah satu variabel bebasnya Latar Belakang Pendidikan Orang Tua tidak menjadi variabel yang diteliti dalam penelitian ini peneliti meneliti siswa kelas XI SMK Program Keahlian Akuntansi, sedangkan penelitian Esti Kumala Sari meneliti siswa kelas XI SMA jurusan IPS.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Delia Ustati (2011) dengan judul “Persepsi Siswa tentang Penggunaan Media Pembelajaran dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011”. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan Persepsi Siswa tentang Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan ditunjukkan dengan koefisien regresi (r_{x1y}) sebesar 0,397 dan koefisien determinasi $r^2_{(x1y)}$ sebesar 0,158 dan koefisien korelasi dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ untuk taraf signifikansi 5% ($4,393 > 1,980$). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti Variabel Persepsi Siswa tentang Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan sedangkan perbedaannya adalah salah satu variabel bebasnya yaitu Disiplin Belajar tidak menjadi variabel yang diteliti dalam penelitian ini.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Noviana Ida Suryani (2008) dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Penggunaan Media Pembelajaran dan Metode Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Pedan Tahun Ajaran 2007/2008”. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan Persepsi Siswa tentang Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Akuntansi yang ditunjukkan dengan koefisien regresi (r_{x1y}) sebesar 0,336 dan koefisien determinasi $r^2_{(x1y)}$ sebesar 0,13 dan koefisien korelasi dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ untuk taraf signifikansi

5% ($3,151 > 1,99$). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti Variabel Persepsi Siswa tentang Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Akuntansi sedangkan perbedaannya adalah salah satu variabel bebasnya yaitu Metode Mengajar Guru tidak menjadi variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Profesionalisme guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan.

Persepsi merupakan tanggapan yang didasarkan penilaian terhadap objek yang diamati. Siswa sebagai individu mempunyai persepsi yang berbeda-beda tentang profesionalisme guru akuntansi keuangan. Persepsi siswa tentang profesionalisme guru yang tinggi akan berpengaruh terhadap perilaku belajar Akuntansi Keuangan siswa yang ditunjukkan dengan siswa lebih menghargai mata pelajaran Akuntansi Keuangan, siswa selalu aktif dan antusias mengikuti mata pelajaran mendorong siswa untuk menghargai guru sehingga siswa akan tergerak untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik sehingga pencapaian prestasi belajar Akuntansi Keuangan akan optimal.

Profesionalisme guru tercermin dalam empat kompetensi yang harus dimiliki yaitu kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional meliputi: pengembangan kepribadian, penguasaan bahan yang diajarkan, penguasaan dan penghayatan atas landasan serta menyusun dan melakukan program pengajaran, sedangkan guru yang memiliki

kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik adalah memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar, memiliki perilaku terpuji berakhlak mulia dengan sikap dan kepribadian yang menyenangkan dalam pergaulan di sekolah maupun di masyarakat, memiliki kemampuan menghormati orang lain, khususnya peserta didik dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Guru yang memiliki kompetensi tersebut dapat dikatakan guru yang memiliki kompetensi profesionalisme yang tinggi. Semakin tinggi persepsi siswa tentang profesionalisme guru akuntansi keuangan maka semakin tinggi Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan yang dicapai.

2. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan.

Persepsi adalah tanggapan atau penerimaan langsung seseorang melalui proses mengorganisasi, menyeleksi dan menginterpretasikan suatu obyek yang ditangkap melalui inderanya. Media dalam pembelajaran sangat membantu dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara siswa dengan materi pelajaran. Media pembelajaran mampu memotivasi belajar siswa sesuai dengan kemampuannya dan mengorganisasi materi menjadi suatu pola yang bermakna serta menciptakan iklim belajar yang efektif bagi siswa yang lambat dan memacu efektivitas belajar bagi siswa yang cepat belajar. Penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran Akuntansi

Keuangan, diharapkan siswa dapat lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan pengetahuannya untuk mencapai Prestasi Belajar Akuntansi yang lebih baik.

Siswa yang mempunyai persepsi tinggi tentang Penggunaan Media Pembelajaran oleh guru Akuntansi Keuangan dalam menyampaikan materi akan berpengaruh tinggi pula terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan siswa. Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru mata pelajaran akuntansi keuangan dalam membangun persepsi siswa diantaranya adalah keteladanan, penguasaan materi yang matang, penilaian yang obyektif, dapat memberikan penguatan-penguatan terhadap pendapat siswa, memberikan pujian terhadap setiap usaha siswa dan sebagainya. Persepsi akan membuat siswa mudah memahami serta rajin mengikuti pelajaran. Hal ini akan mempengaruhi siswa untuk mencapai Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan yang optimal sedangkan persepsi yang rendah akan membuat siswa enggan untuk belajar serta tidak serius dalam mengikuti pelajaran akuntansi keuangan. Hal tersebut akan berdampak pada Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan yang rendah. Berdasarkan uraian di atas, maka diduga bahwa semakin tinggi Persepsi Siswa tentang Penggunaan Media Pembelajaran, maka Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan yang dicapai siswa akan optimal.

3. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru dan Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan.

Guru yang profesional adalah guru yang mampu menyampaikan

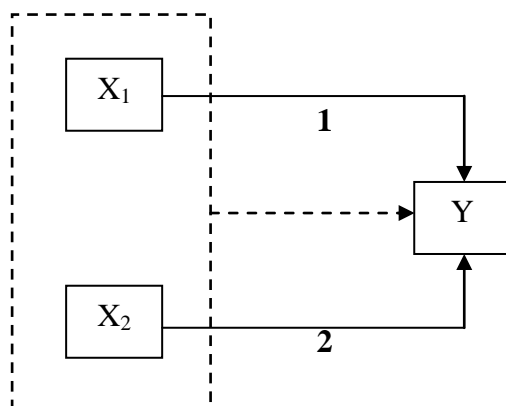
materi dan melakukan proses pembelajaran dengan baik sehingga siswa mampu memahami pelajaran dan lebih jauh lagi mampu mengembangkan diri siswa itu sendiri. Siswa yang memiliki persepsi tinggi terhadap profesionalisme guru akan berpengaruh terhadap perilaku belajar siswa. Siswa mampu memahami pelajaran dengan baik maka secara otomatis akan mampu meningkatkan prestasi siswa itu sendiri. Persepsi siswa tentang profesionalisme guru dan penggunaan media pembelajaran yang tinggi maka siswa akan lebih menghargai mata pelajaran Akuntansi Keuangan, aktif, antusias serta rajin mengikuti mata pelajaran yang berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan yang dicapai tentu akan optimal.

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat disimpulkan Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru dan Penggunaan Media Pembelajaran secara bersama-sama akan berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan siswa. Dengan dugaan jika Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru dan Penggunaan Media Pembelajaran tinggi, maka Prestasi Belajar Akuntansi yang diperoleh akan optimal, dan sebaliknya jika Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru dan Penggunaan Media Pembelajaran rendah, maka Prestasi Belajar Akuntansi yang diperoleh pun akan kurang optimal.

D. Paradigma Penelitian

Menurut Ismani, dkk (2009: 13), "Paradigma penelitian adalah alur sederhana yang mendeskripsikan pola hubungan variabel penelitian atau

prosedur kerja peneliti untuk memecahkan masalah penelitian”. Hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini jika digambarkan secara sistematis dalam paradigma penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

- X_1 : Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru.
- X_2 : Persepsi Siswa tentang Penggunaan Media Pembelajaran.
- Y : Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan.
- 1 : Pengaruh Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan.
- 2 : Pengaruh Persepsi Siswa tentang Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan.
- - - → : Pengaruh Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru dan Penggunaan Media Pembelajaran secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir dapat diajukan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang dihadapi, yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Depok Tahun Ajaran 2011/2012.
2. Terdapat pengaruh positif Persepsi Siswa tentang Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Depok Tahun Ajaran 2011/2012.
3. Terdapat pengaruh positif Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru dan Penggunaan Media Pembelajaran secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Depok Tahun Ajaran 2011/2012.